

BNI Syariah Sebelum Pandemi Covid 19 Ditinjau Dari Prediksi *Financial Distress*

Yudi Siyamto¹, Yuwita Ariessa Pravasanti²

¹Fakultas Manajemen, Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institute Teknoogi Bisnis AAS Indonesia

Alamat Email:

yudi.siyamto@live.com¹, yuwita.ariessa.pravasanti@gmail.com²

Sitasi Artikel:

Siyamto, Y. dan Y. A. Pravasanti. 2022. BNI Syariah Sebelum Pandemi Covid 19 Ditinjau Dari Prediksi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(1), 32-38.

Abstract: *In terms of the ratio of financing to third party funds, BNI Syariah has experienced a significant decline over the last 5 years. If this decline is not immediately resolved, it will be disrupted and the possibility of financial distress in banking can occur. The purpose of the study was to determine the financial distress experienced by BNI Syariah before the pandemic, namely 2016-2019. The research method used in this research is descriptive quantitative approach with calculations using modified Z-Score analysis. The results showed that in the last quarter of March 2016 to September 2018 before the COVID-19 pandemic, BNI Syariah was categorized as a gray area with a Z-Score value of $1.1 < Z < 2.6$, meaning that on this occasion it indicated that BNI Syariah was in the gray zone. gray area, so it cannot be ascertained whether the company is categorized as a healthy company or a company that is likely to go bankrupt, but in the quarter of December 2018 to June 2019 BNI Syariah is categorized as a distress zone, meaning that it indicates that the company has a high probability of going bankrupt.*

Keywords: *Financial Statements, Financial Distress and Altman Z-score Modification.*

Abstrak: Ditinjau dari rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga BNI Syariah mengalami penurunan yang signifikan selama 5 tahun terakhir. Penurunan tersebut jika tidak segera teratasi maka akan terganggu serta kemungkinan terjadi *financial distress* pada perbankan dapat terjadi. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui *financial distress* yang dialami BNI Syariah sebelum pandemi yaitu tahun 2016-2019. Metode penelitian yang digunakan pada adalah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan perhitungan menggunakan Analisa Z-Score modifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kuartal maret 2016 sampai dengan september 2018 terakhir sebelum pandemi covid 19 BNI Syariah dikategorikan masuk *grey area* dengan nilai Z-Score $1.1 < Z < 2,6$, artinya pada kesempatan ini mengindikasikan bahwa BNI Syariah berada di zona abu-abu (*grey area*), sehingga tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berkemungkinan untuk mengalami kebangkrutan, akan tetapi pada kuartal desember 2018 sampai dengan juni 2019 BNI Syariah dikategorikan *distress zone* artinya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan.

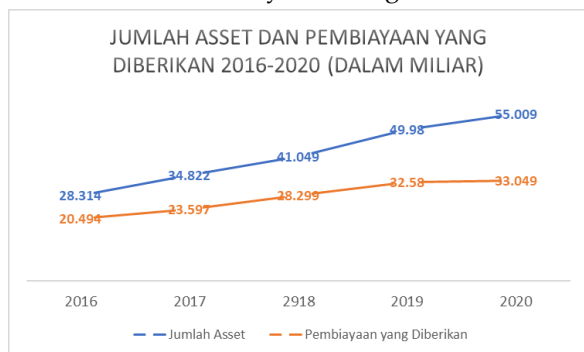
Kata Kunci: *Laporan Keuangan, Financial Distress dan Altman Z-score Modifikasi*

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini sudah memasuki era digitalisasi, dimana semua aktifitas sudah serba digital. Perubahan itu menyebabkan dunia usaha bahkan di sektor keuangan khususnya pada perbankan syariah menjadi pusat perhatian, hal itu disebabkan bank syariah merupakan salah satu penggerak roda perekonomian suatu Negara.

Saat ini perbankan syariah tumbuh berkembang dengan baik di Indonesia, dimana Sari (2021) menyatakan bahwa di tengah pandemi perbankan syariah tumbuh kuat, hal itu akan menjadi prospek dan potensi ekonomi syariah yang sangat besar dalam membangkitkan ekonomi dari tekanan krisis di dalam negeri.

Ditengah kondisi ekonomi dan bisnis yang menurun tajam saat ini, BNI syariah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp. 505,11 miliar (BNI Syariah, 2020). Hal itu dibuktikan dari jumlah asset dan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang semakin meningkat setiap tahun dalam 5 tahun terakhir, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah Asset dan Pemberian Pembiayaan kepada Nasabah BNI Syariah.

Sumber: Data diolah, 2022 (BNI syariah, 2020)

Peningkatan tersebut merupakan suatu kabar gembira, akan tetapi jika lihat dari rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga terjadi penurunan nilai selama 5 tahun terakhir, yaitu dapat kita liat pada gambar berikut:



Gambar 2. Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Pihak Ketiga 2016-2020.

Sumber: Data diolah, 2022 (BNI syariah, 2020)

Penurunan tersebut jika tidak segera teratasi maka akan terganggu dan kemungkinan akan mengakibatkan alokasi dana perbankan, serta kemungkinan terjadi *financial distress* pada perbankan dapat terjadi karena rasio mengukur kemampuan sebuah bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas.

Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dunia (Li, 2012). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja secara terus menerus yang akibatnya mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang mengalami kebangkrutan (Halim *et al.*, 2016).

Ghosh (2013) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus (*financial distress*). Namun sebaliknya, sektor perbankan yang efektif dan efisien akan menjadi landasan implementasi kebijakan makro dan mobilitas modal asing.

Jika kebijakan makro yang tepat lalu didukung oleh kuatnya stabilitas sektor perbankan maka akan meningkatkan kinerja perekonomian dan sistem keuangan dapat terjaga. Banyak penelitian yang telah membahas tentang *financial distress* antara lain (Kurniawati & Kholis, 2016; Kusumaningtias, 2018; Theodorus & Artini, 2018; ; Rahadi & HS, 2019;



Anggraeni & Safriliana, 2019; Supriati *et al.*, 2019; D. Sari & Indrarini, 2020; Anindya Aulia Nisa, Elok Sri Utami, 2020; Nelmidia, 2020; Cipta, 2021; R. P. Y. Sari, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini akan dilakukan pada BNI syariah sebelum pandemi covid 19 ditinjau dari prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dapat muncul disebabkan salah dalam memutuskan yang berkaitan keuangan dalam operasional perusahaan, dan lemahnya pengawasan keuangan dari pihak manajemen (Weston J. F. dan Brigham, 2003).

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajibankewajiban lancar dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap financial distress karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum samapai pada kondisi krisis atau kebangkrutan.

Financial distress dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Intan (2017) menjelaskan bahwa factor utama penyebab financial distress dari internal perusahaan diantaranya:

- a. Kerugian perusahaan
- b. Besarnya jumlah hutang
- c. Kesulitan arus kas

Adapun faktor utama penyebab financial distress dari eksternal perusahaan ini berupa

kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif pajak, kenaikan suku bunga pinjaman, dan fluktuasi nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat menyebabkan peningkatan beban usaha yang harus ditanggung perusahaan. Model dasar kebangkrutan atau penyebab kesulitan keuangan menurut Dwijayanti (2010) terdiri dari *neoclasical model*, *financial model*, dan *corporate governance model*.

Analisa laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur resiko kesulitan keuangan melalui analisa rasio, dimana analisa rasio merupakan alat yang penting untuk menentukan keadaan keuangan perusahaan (Ross. S. A, Westerfiel R. W, Dan J, 2010). Model Z-score Altman dibentuk berdasarkan beberapa rasio yang terdiri dari rasio *net working capital*, *retain earning* dan laba iperasi dengan jumlah seluruh kekayaan perusahaan, serta nilai buku ekuitas dengan jumlah seluruh kewajiban.

2.2. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Salah satu penyebab terjadinya financial distress adalah keburukan dalam pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut. Namun dengan bervariasiny kondisi internal dan eksternal maka terdapat banyak hal lain yang juga dapat menyebabkan terjadiya financial distress pada suatu perusahaan. Apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu: 1) Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal. 2) Besarnya beban utang atau bunga. 3) Menderita kerugian.

Beberapa tanda-tanda kesulitan keuangan yang terlihat oleh internal perusahaan menurut Marwati, (2018) diantaranya:

- a. Volume penjualan yang terus menurun;
- b. Penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan;
- c. Adanya ketergantungan perusahaan terhadap hutang dan jumlah hutang yang besar.



2.3. Metode Altman Z-Score

Menurut Supardi (2003), Altman adalah suatu diskriminan yang berguna untuk memprediksikan kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan Z-Score. Z-Score itu sendiri sebagai skor hitung dari standar kali atas berbagai rasio keuangan yang menunjukkan probabilitas kebangkrutan dari suatu perusahaan (Supardi, 2003). Altman's Z-score disebut juga sebagai Altman *Bankruptcy Prediction Model* Z-score, yakni suatu model yang merumuskan kapan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Harahap, 2010).

Dalam perkembangannya, terdapat tiga model rumus yang dapat digunakan untuk menghitung Altman Z-Score, yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Model Altman Pertama

Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang telah go-public (E. I. Altman, 1968).

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- X1 = Working capital to total asset
- X2 = Retained earning to total asset
- X3 = Earning before interest and tax to total asset
- X4 = Market value of equity to book value of total debt
- X5 = Sales to total asset
- Z = Z-Score untuk model Altman pertama

Z-score yang diperoleh dari rumus di atas akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori (a). Z-score yang lebih kecil daripada 1,8 ($Z < 1,8$) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan; (b). Z-score yang berada di antara 1,8 dan 2,99 ($1,8 < Z < 2,99$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu (*grey area*), sehingga tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berkemungkinan untuk mengalami kebangkrutan; (c). Z-score yang lebih besar daripada 2,99 ($Z > 2,99$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dengan probabilitas kebangkrutan yang rendah.

2.3.2 Model Altman Revisi

Model ini tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur yang telah *go public*, tetapi juga dapat digunakan pada perusahaan-perusahaan swasta (E. I. Altman, 1983).

$$Z' = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,42 X4 + 0,998 X5 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- X1 = Working capital to total asset
- X2 = Retained earning to total asset

- X3 = Earning before interest and tax to total asset
- X4 = Book value of equity to book value of total debt
- X5 = Sales to total asset
- Z' = Z-Score untuk model Altman revisi

Z-score dari rumus di atas akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori (a). Z-score yang lebih kecil daripada 1,23 ($Z' < 1,23$) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan; (b). Z-score yang berada di antara 1,23 dan 2,9 ($1,23 < Z' < 2,9$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu (*grey area*), sehingga tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berkemungkinan untuk mengalami kebangkrutan; (c). Z-score yang lebih besar daripada 2,9 ($Z' > 2,9$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dengan probabilitas kebangkrutan yang rendah.

2.3.3 Model Altman Modifikasi

Model ini mengeliminasi variabel X5, yakni rasio penjualan terhadap total aset (*sales to total asset*) karena nilainya sangat bervariasi di berbagai industry (Altman, et al 1995).

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- X1 = Working capital to total asset
- X2 = Retained earning to total asset
- X3 = Earning before interest and tax to total asset
- X4 = Book value of equity to book value of total debt
- Z'' = Z-Score untuk model Altman modifikasi

Z-score dari rumus di atas akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori (a). Z-score yang lebih kecil daripada 1,1 ($Z'' < 1,1$) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan; (b). Z-score yang berada di antara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z'' < 2,6$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada di zona abu-abu (*grey area*), sehingga tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berkemungkinan untuk mengalami kebangkrutan; (c). Z-score yang lebih besar daripada 2,6 ($Z'' > 2,6$) mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dengan probabilitas kebangkrutan yang rendah.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang berasal dari sumber sekunder, yakni dari laporan keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) syariah 4 tahun sebelum pandemi covid 19 yaitu periode 2016-2019.



Periode penelitian ini dipilih karena dinilai dapat mencerminkan kondisi teraktual yang dialami oleh BNI Syariah yang akan dianalisis dengan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, maka prediksi untuk tingkat *financial distress* BNI Syariah diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 1

Hasil Perhitungan Z-Score Modifikasi

Nama Bank	Kuartal	Hasil Z-Score	Ketentuan	Keterangan
BNI Syariah	Mar-16	1,311	$1,1 < 1,311 < 2,6$	Grey Area
	Jun-16	1,317	$1,1 < 1,317 < 2,6$	Grey Area
	Sep-16	1,372	$1,1 < 1,372 < 2,6$	Grey Area
	Dec-16	1,332	$1,1 < 1,332 < 2,6$	Grey Area
	Mar-17	1,23	$1,1 < 1,23 < 2,6$	Grey Area
	Jun-17	1,229	$1,1 < 1,229 < 2,6$	Grey Area
	Sep-17	1,258	$1,1 < 1,258 < 2,6$	Grey Area
	Dec-17	1,413	$1,1 < 1,413 < 2,6$	Grey Area
	Mar-18	1,316	$1,1 < 1,316 < 2,6$	Grey Area
	Jun-18	1,328	$1,1 < 1,328 < 2,6$	Grey Area
	Sep-18	2,082	$1,1 < 2,082 < 2,6$	Grey Area
	Dec-18	0,929	$0,929 < 1,1$	Distress Zone
	Mar-19	0,896	$0,896 < 1,1$	Distress Zone
	Jun-19	0,959	$0,959 < 1,1$	Distress Zone

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 tersebut, BNI syariah yang mencapai Z-score tertinggi pada Sept 2018 adalah sebesar 2.082. Hal tersebut terjadi karena di tahun tersebut tercatat mencapai *book value of equity to book value of total debt* tertinggi di antara kuartal tahun yang lain. Sementara itu, Z-score Sedangkan nilai terendah yaitu pada kuartal maret 2019 yaitu sebesar 0.896. Hal tersebut terjadi karena di tahun tersebut, BNI Syariah mencatatkan *retained earning to total asset* dan *book value of equity to book value of total debt* terendah di antara kuartal tahun yang lainnya.

Berdasarkan hasil analisis *financial distress* yang telah diuraikan sebelumnya, BNI syariah yang secara konsisten dikategorikan *grey area* pada periode Maret 2016 – September 2018 artinya pada kesempatan ini mengindikasikan bahwa BNI Syariah berada di zona abu-abu (*grey area*), sehingga tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan sebagai

perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berkemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahadi dan HS, (2019) yang dilakukan pada tahun 2012-2016, serta penelitiannya Junaidi (2016) dimana BNI Syariah juga dalam kategori *grey area* pada tahun 2010, 2011 dan 2014, akan tetapi pada kuartal Desember 2018 – Juni 2019 BNI Syariah dikategorikan *distress zone* artinya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan. *Distress zone* tersebut terjadi karena nilai yang dihasilkan masih berada pada dibawah ketentuan nilai Z-Score modifikasi. Hasil tersebut juga pernah dialami oleh penelitian yang dilakukan Junaidi (2016) yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013.

Hasil tersebut perlu menjadi perhatian bagi BNI Syariah, dimana pada tahun 2016-2019 dalam keadaan *grey area* dan *distress zone*, dimana potensi



tersebut bisa mengalami *financial distress* dimasa yang akan datang masih dibidang sangat tinggi. Hasil penelitian ini kontadiksi dengan penelitian uang telah dilakukan oleh Nelmidia (2020) yang dilakukan pada tahun 2015-2018 yang mengungkapkan bahwa pada tahun tersebut kondisi BNI syariah berada pada keadaan sehat dan memiliki potensi untuk mengalami *financial distress* atau kebangkrutan dimasa yang akan datang bias dibidang sangat kecil.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari riset yang telah dilakukan, dimana BNI Syariah pada kuartal Maret 2016 sampai dengan September 2018 dalam kondisi *grey area* dengan nilai Z Score $1.1 < Z'' < 2,6$, artinya pada kesempatan ini mengindikasikan bahwa BNI Syariah berada di zona abu-abu (*grey area*), sehingga tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berkemungkinan untuk mengalami kebangkrutan. Akan tetapi pada kuartal Desember 2018 sampai dengan Juni 2019 BNI Syariah dikategorikan *distress zone* artinya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki probabilitas yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan.

6. Keterbatasan Dan Saran

Keterbatasan pada penelitian ini adalah terfokus pada 4 tahun sebelum pandemi covid 19 yaitu tahun 2016-2019 dan juga pada satu objek penelitian saja, untuk selanjutnya penelitian yang akan datang sebaiknya menambah objek penelitian dan juga bisa membandingkan antara sebelum dan pada masa pandemi covid 19.

7. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih pada penelitian ini ditujukan oleh teman-teman saya yang berada di lingkungan Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dan Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia Sehingga penelitian bisa selesai.

Daftar Pustaka

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Altman, E. I. (1983). *Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding and Dealing with Bankruptcy*. Wiley and Sons.
- Altman, E. I. . Y. H. E. dan D. W. K. (1995). Failure Prediction: Evidence from Korea. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 6(3), 230–249.
- Anggraeni, N. A., & Safriliana, R. (2019). Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan dengan Metode Altman Z-score, Springate, Zmijewski, dan Zavgren. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 44–56. <https://doi.org/10.26905/ap.v5i2.5752>
- Anindya Aulia Nisa, Elok Sri Utami, A. M. (2020). Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Bulletin of Management & Business (BMB)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31328/bmb.v1i2.99>
- Arinna Suhadi, R. K. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(3), 1–25. <file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/26976-31510-1-PB.pdf>
- BNI Syariah. (2020). *Annual Report BNI Syariah 2020*. <https://www.bankbsi.co.id/company-information/reports>
- BRI syariah. (2020). Laporan Tahunan Bank BRI syariah 2020. In *Bankbsi.Com*.
- Cipta, R. S. (2021). Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019). *JIMEN: Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 124–138.
- Dwijayanti, F. dan S. P. (2010). Penyebab, Dampak, Dan



Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2).

Ghosh, P. (2013). *Testing of Altman's Z-Score model, a Case Study of Dunlop India Ltd.* 3(4), 219–220.

Halim, C., Savitri, E., & Diyanto, V. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Market Effect Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode 2008-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1294–1308.

Intan, M. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, 12(2).

Junaidi. (2016). Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *KINERJA: Journal of Business and Economics*, 20(1), 42–52. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v20i1.696>

Kurniawati, L., & Kholis, N. (2016). Analisis Model Predeksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper*, 145–153. <http://hdl.handle.net/11617/7341>

Li, J. (2012). Prediction of Corporate Bankruptcy from 2008 Through 2011. *Journal of Accounting and Finance*, 12(1), 31–41.

Marwati, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012 -2016. *Jurnal Tabarru, Islamic Banking and Finance*, 1(1).

Nelmida, N. (2020). Potensi Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(3), 156. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i3.157>

Rahadi, A. P., & HS, S. (2019). Analisis Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 98–110. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.647>

Ross. S. A, Westerfiel R. W, Dan J, J. (2010). *Fundamental of Corporate Finance* (9th ed.). Mc-Graw Hill.

Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 557. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>

Sari, F. (2021). *Perbankan syariah tumbuh kuat di tengah pandemi.* Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/perbankan-syariah-tumbuh-kuat-di-tengah-pandemi>

Sari, R. P. Y. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 159–172. <http://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JPK/article/view/651/421>

Supardi, S. M. (2003). Validitas Penggunaan Z Score Altman untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal KOMPAK*, 7(1), 68–93.

Supriati, D., Rangga Bawono, I., & Choirul Anam, K. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress. *Journal of Business Administration*, 3(2), 2548–9909. www.okezone.com

Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(5), 2710–2732.

Weston J. F. dan Brigham. (2003). *Fundamental Financial Management*. Prentice Hall Int. Inc.

